

MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Fatkhurrohman ¹

Dosen Tetap UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Abstrak

Dalam Islam, niat dan motivasi memiliki peran penting untuk menilai kualitas sebuah amal. Bahkan diterima atau ditolaknya amal kebajikan seseorang di sisi Allah Swt sangat ditentukan oleh niat dan motivasinya. Kegiatan belajar (at-ta'allum) merupakan bagian dari amal kebajikan yang wajib bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu (al-'ilm) dan pengetahuan (al-ma'rifah). Oleh karena begitu pentingnya aktifitas belajar, maka niat dan motivasi seseorang dalam belajar dan mencari ilmu mendapatkan perhatian khusus dalam Islam, khususnya yang disampaikan melalui hadits-hadits Rasulullah Saw.

Tulisan ini bermaksud mendiskripsikan konsep motivasi belajar menurut hadits-hadits Nabi Saw dan menganalisisnya dengan teori para ahli tentang motivasi belajar, di samping juga mengkaji dan menganalisis sanad hadits-hadits tersebut untuk menentukan kualitas/derajatnya. Hadits-hadits tentang motivasi belajar dan mencari ilmu diriwayatkan oleh banyak perawi dengan beberapa perbedaan baik dalam redaksi matan, cakupan isi kandungan, ataupun sub pokok bahasannya. Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat komplementer yang menjadikan konsep motivasi belajar semakin komprehensif. Di sini diketengahkan dua buah hadits tentang motivasi belajar yang bersifat kontradiktif, yakni riwayat At-Tirmidzi dan riwayat Abu Dawud.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan disimpulkan bahwa kedua hadits tersebut memiliki status hadits shahih li ghairi atau hasan-shahih, sehingga keduanya dapat dijadikan dasar kajian tentang motivasi belajar dalam perspektif As-Sunnah. Motivasi belajar menurut hadits-hadits itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: motivasi ukhrawi dan motivasi duniawi. Kedua jenis motivasi ini bisa berdiri sendiri-sendiri atau saling berlawanan dan bisa pula berkorelasi positif atau menyatu menjadi motivasi duniawi-ukhrawi.

Kata kunci: motivasi, belajar, As-Sunnah.

Abstract

In Islam, intention and motivation has a great roles to assess the deed quality. Even whether the deed were either accepted or refused in Allah's side is much dependent on the intention and motivation. Learning activity (at-ta'allum) is a part of good action obliged to the Muslims in order to get science (al-'ilm) and knowledge (al-ma'rifah). Due to to importance of learning process, someone's intention and motivation in the learning process requires special attention in Islam, especially which is delivered through Muhammad P.B.U.H.'s hadith.

This paper aims to describe learning motivation concept according to Muhammad's hadith and analyze it with the learning motivation theories from some experts. In addition, this paper aims at examining and analyzing the date of the hadiths to determine their quality/degree. The hadiths about learning motivation and exploring knowledge are also sermoned by many hadith teller with several differences on the matan editorial, the content and the sub chapters. Those differences are complementary to each other which make the learning concept become more comprehensive. Here are described two hadiths about learning motivation which are contradictive, namely hadith which is told by At-Tirmidzi and Abu Dawud.

From the research, it is concluded that both hadiths has a grade shahih li ghairi or hasan-shahih so they can be used as the basic of discussion on learning motivation in As Sunnah perspective. The motivation in those hadiths can be distinguished into two: after life motivation and worldly motivation. Both motivation may stands as a single part or in a contrast and can be positively correlated or be united into afterlife-worldly motivation.

Keywords: motivation, learning, As-Sunnah.

A. Pendahuluan

Perbuatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar tidaklah bisa dilepaskan dari sesuatu yang menyebabkan munculnya perbuatan itu, baik berupa alasan, niat,

¹ Dosen tetap UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

kebutuhan, tujuan, atau cita-cita yang kesemuanya ini terhimpun dalam istilah “motivasi”. Bareslon dan Steiner mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (*innerstate*) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang memandang kebutuhan manusia berjenjang dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, dimana jika suatu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai motivator. Hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut: (1) *physiological needs* (kebutuhan fisiologis); (2) *safety and security needs* (kebutuhan akan keselamatan dan keamanan); (3) *affiliation or acceptance needs* (kebutuhan untuk berafiliasi dan diterima); (4) *esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan dan status); dan (5) *self actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Menurut Fromm, selain kebutuhan-kebutuhan fisiologis atau hewani, manusia juga dimotivasi oleh lima kebutuhan-kebutuhan yang khas manusiawi atau kebutuhan eksistensial manusia yakni, keterhubungan, transendensi, keberakaran, rasa identitas, dan kerangka orientasi. Kebutuhan-kebutuhan ini sudah berkembang sejak eksistensi manusia menjadi spesies yang terpisah, dan dimaksudkan untuk menggerakkan manusia menuju penyatuan kembali dengan dunia ilmiah. Fromm percaya bahwa kurangnya pemuasan salah satu kebutuhan-kebutuhan akan menjadi beban yang tidak bertanggung dan dapat menghasilkan kegilaan. Karena itu, manusia terdorong kuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara-cara tertentu, positif atau negatif.

Teori-teori motivasi tersebut sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip perbuatan dan motivasi dalam Islam sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Perbuatan-perbuatan itu tergantung dengan niat-niat (motivasi-motivasi). Seseorang itu hanya akan memperoleh apa yang diniatkannya. Barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu (tertuju) kepada Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa berhijrah karena sebuah (kebutuhan) dunia yang ingin diperolehnya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu tertuju pada apa yang ia hijrah kepadanya.*²

Pandangan As-Sunnah di atas mengandung prinsip-prinsip perbuatan dan motivasi, yakni: (1) perbuatan itu memiliki hubungan erat dengan motivasi; (2) nilai, kualitas, hasil perbuatan itu dipengaruhi oleh motivasi yang melandasinya; (3) tiap orang akan tertuju pada apa yang menjadi motivasinya, dan (4) motivasi seseorang dalam melakukan perbuatan, baik motivasi positif ataupun negatif, akan menuntun dirinya untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya.

Dengan demikian, motivasi –baik yang level bawah (rendah, lemah, simpel), level tengah (sedang, moderat), ataupun level atas (tinggi, kuat, kompleks), dan baik positif ataupun negatif–selalu melandasi aktivitas sadar yang dilakukan seseorang termasuk aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan seseorang (peserta didik) untuk melibatkan diri dalam aktivitas belajar karena suatu alasan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat dipandang sebagai ciri kepribadian yang agak stabil atau sebagai keadaan mental yang berlaku pada saat tertentu. Motivasi belajar dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu:

Pertama; Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh dalam diri seseorang dimana kegiatan belajar dimulai dan dilangsungkan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. Misalnya, peserta didik belajar karena ingin: (1) mengetahui seluk beluk suatu masalah secara lengkap dan tuntas; (2) menjadi orang yang terdidik dan terpelajar; atau (3) menjadi ahli di bidang tertentu atau suatu disiplin ilmu. Dalam hal ini tidak dipersoalkan apakah motivasi tersebut murni berasal dari diri sendiri ataukah karena peranan dan campur tangan orang lain. Boleh jadi peserta didik pada awalnya kurang memiliki motivasi untuk meraih keinginan-keinginan tersebut, akan tetapi kemudian guru atau orang tua berhasil menyadarkannya sehingga ia memiliki motivasi yang kuat untuk meraih di antara

² HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa’i, Al-Baihaqi, dan Ad-Daruquthni. Tahqiq Al-Albani: hadits shahih.

keinginan-keinginan itu. Hal itu tetap merupakan motivasi intrinsik, dan bukan motivasi ekstrinsik. Yang khas dari motivasi intrinsik adalah bahwa keinginan apapun yang diharapkan dicapai dengan belajar itu tetaplah memiliki relevansi, linearitas dan konsekuensi logis dengan hal-hal yang dipelajari.

Kedua; Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi belajar yang muncul dari faktor-faktor yang tidak relevan dan tidak berkonsekuensi logis dengan aktivitas belajar itu sendiri. Hal itu tidaklah berarti bahwa motivasi tersebut berasal dari luar diri peserta didik atau dari orang lain. Motivasi ini tetaplah berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh yang bersangkutan, meskipun boleh jadi orang lain memegang peranan dalam menumbuhkan motivasi itu. Yang termasuk motivasi ekstrinsik misalnya orang yang belajar atau menempuh studi dengan tujuan untuk: (1) memenuhi kewajiban, (2) menghindari hukuman yang diancamkan, (3) memperoleh hadiah material yang dijanjikan, (4) meningkatkan gengsi sosial, (5) memperoleh pujian dari orang/pihak tertentu, (6) memenuhi tuntutan jabatan yang ingin dipegang, dan (7) memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan kepegawaian.

Dalam kajian keislaman, As-Sunnah –sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an– memiliki konsep motivasi belajar yang menarik untuk dikaji dan dicarikan contoh-contoh kasusnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam tulisan ini motivasi belajar dikaji secara koseptual dan teoritis dari teks-teks hadits dan diberikan sampel kasusnya dari hasil angket yang disebarakan kepada mahasiswa PAI. Untuk itu, dalam kajian ini penulis merumuskan tiga masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana status hadits-hadits yang berisi tentang motivasi belajar?
2. Bagaimana konsep ilmu yang menjadi objek belajar menurut hadits-hadits tersebut?
3. Bagaimana konsep motivasi belajar menurut hadits-hadits tersebut?

B. Teks Hadits dan Terjemahnya

Hadits Nabi Saw tentang motivasi belajar dan mencari ilmu diriwayatkan oleh banyak perawi dengan beberapa perbedaan baik dalam redaksi matan, cakupan isi kandungan, ataupun sub pokok bahasannya. Perbedaan-perbedaan ini justru bersifat komplementer sehingga konsep motivasi belajar dalam As-Sunnah menjadi komprehensif. Di sini penulis mengetengahkan dua buah hadits tentang motivasi belajar yang bersifat kontradiktif, yakni riwayat At-Tirmidzi dan riwayat Abu Dawud.

1. Riwayat At-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

*Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa meniti sebuah jalan yang pada jalan itu ia mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga."*³

2. Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طُوَالَةَ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" يَعْنِي رِيحَهَا

Telah bercerita kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Suraij bin An-Nu'man, telah bercerita kepada kami Fulaih, dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar al-Anshari, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu –dari apa yang diharapkan dengannya ridha Allah Azza wa Jalla– yang tidak dipelajarinya kecuali untuk

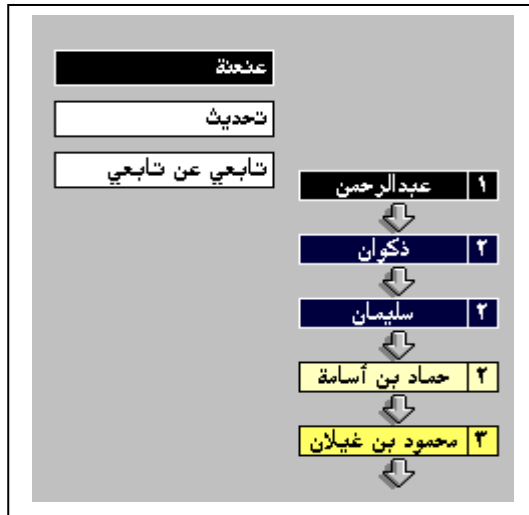
³ Sunan At-Tirmidzi (*Al-Jāmi' ash-Shahīh*), Bab Ilmu, Hadits no. 2646. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Cet. 3, 2008), hlm. 624.

mendapatkan suatu perkara duniawi, niscaya ia tidak akan mendapatkan bau (harum) surga di hari kiamat”⁴

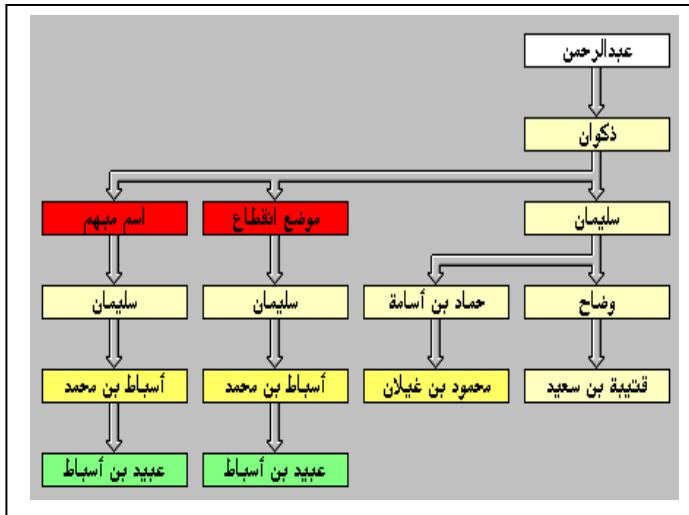
C. Kualitas Hadits

1. Riwayat At-Tirmidzi

Sanad hadits ini dan jalur-jalur periwayatannya adalah sebagaimana tertera dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. *Sanad al-hadīṡ*



Gambar 2. *Thuruq ar-riwāyah*

Hadits di atas diriwayatkan oleh At-Tirmidzi melalui jalur *Mahmud bin Ghailan, Abu Usamah, Al-A'masy, Abu Shalih, dari Abu Hurairah Ra.* Dari sisi sanad, hadits tersebut dinilai sebagai:

- a. Hadits marfu' muttashil.
- b. Hadits Hasan (menurut Abu Isa)
- c. Hadits shahih (menurut Al-Albani).

Hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini juga diriwayatkan oleh perawi-perawi lain baik dengan redaksi matan dan isi kandungan yang sama maupun dengan matan dan isi kandungan yang lebih luas. Berikut ini di antara riwayat-riwayat lain dari hadits tersebut:

- a. HR. Ahmad –dengan redaksi matan yang sama– melalui jalur Al-Aswad bin 'Amir, Abu Bakr, Al-A'masy, Abu Shalih, dari Abu Hurairah Ra.:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

- b. HR. Ahmad, At-Timidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi.⁵ Semuanya bertemu pada jalur Katsir bin Qais (At-Tirmidzi menyebutnya Qais bin Katsir), dari Abud-Darda'. Al-Albani menilai hadits ini sebagai hadits hasan.
- c. Hadits-hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari: (1) Aisyah⁶, (2) Abu Hurairah⁷, dan (3) Ibnu Abbas⁸.

⁴ Sunan Abi Dawud, *Bab Mencari Ilmu Karena Selain Allah*, Hadits no. 3664. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hlm. 180.

⁵ Matan hadits (dengan redaksi Ibnu Majah):

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

⁶ Matan hadits:

إن الله عز و جل أوحى إلي أنه من سلك مسلكا في طلب العلم سهلت له طريق الجنة ومن سلبت كريمته أثبتته عليهما الجنة وقصد في علم خير من فضل في عبادة وملاك الدين الورع

⁷ Matan hadits:

و من سلك طريقا بيتغي به علما سهل الله به طريقا إلى الجنة، و ما جلس قوم في مسجد من مساجد الله يتلون فيه كتاب الله و يتدارسونه بينهم إلا حفتهم الملائكة، و نزلت عليهم السكينة و غشيتهم الرحمة، و ذكرهم الله فيمن عنده، و من أبطأ به عمله لم يسرع به نسبه

⁸ Matan hadits:

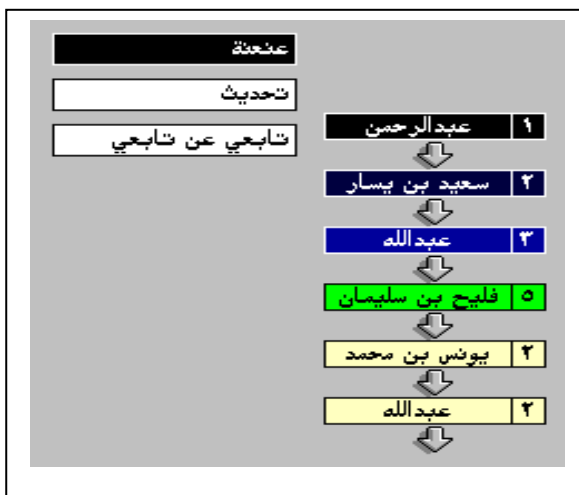
Adapun identitas dan penilaian terhadap para perawi dari hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Identitas	Perawi 1	Perawi 2	Perawi 3	Perawi 4	Perawi 5
1.	Nama	Abdurrahman bin Shakhr	Dzakwan	Sulaiman bin Mahran	Ĥamad bin Usamah	Muhammad bin Ghailan
2.	Kun-yah/ Laqab	Abu Hurairah	Abu Shalih	Abu Muhammad/ Al-A'masy	Abu Usamah	Abu Ahmad
4.	Thabaqah	Sahabat	Tabi'i (al-wustha minat- tabi'in)	Ash-Shughra minat- tabi'in	Ash-Shughra minal atba'	Kibar taba' al-atba'
4.	Domisili	Madinah	Madinah	Kufah	Kufah	Bagdad
5.	Tahun Wafat	57 H.	101 H.	147 H.	201 H.	339 H.
6.	Rutbah ⁹	Peringkat tertinggi	Tsiqah-tsabat	Tsiqah hafidz tapi mudallis	Tsiqah tsabat mungkin mudallis	Tsiqah
7.	Jarh wa Ta'dil ¹⁰	Peringkat tertinggi dalam ketsiqahan dan keadilan	Tsiqah Tsiqah tsiqah Tsiqah shaduq Tsiqah shalih	Tsiqah Tsiqah tsabat Tsiqah hujjah Tsiqah mudallis	Tsiqah Tsiqah ma'mun mudallis Tsiqah tsabat Hujjah	Tsiqah Paling tahu Hadits

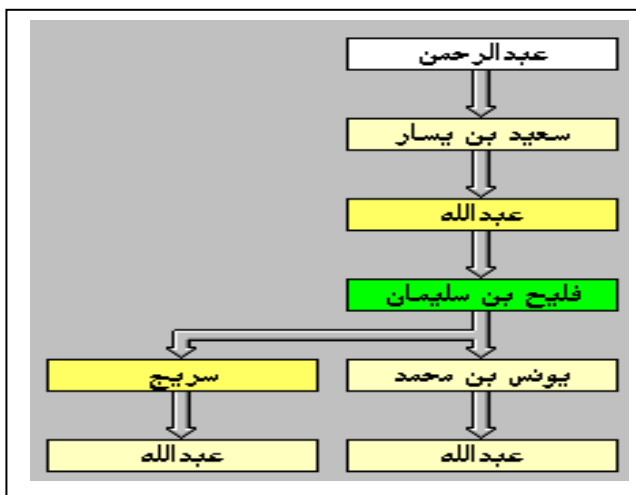
Titik lemah hadits di atas terletak pada Al-A'masy dan Abu Usamah yang oleh sebagian kritikus dinilai *tsiqah* tapi *mudallis*. Oleh karena itu, Abu Isa menilai hadits ini sebagai hadits hasan. Akan tetapi karena banyak didukung oleh hadis-hadits lain (yang semakna) yang juga berstatus hasan, maka hadits riwayat At-Tirmidzi tersebut dapat ditingkatkan statusnya menjadi *shahih li ghairihi* atau *hasan shahih*.

2. Riwayat Abu Dawud

Sanad hadits ini dan jalur-jalur periwayatannya adalah sebagaimana tertera dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Sanad al-hadits



Gambar 2. Thuruq ar-riwayah

ما جلس قوم في بيت من بيوت الله يتعاطون كتاب الله و يتدارسونه إلا كانوا ضيافا لله، و أظلت عليهم الملائكة أجنحتها، و كانوا زوارا لله حتى يخوضوا في حديث غير، و من سلك طريقا يطلب فيها علما سهل الله له طريقا إلى الجنة و من يبطل به عمله لا يسرع به نسبه

⁹ Pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani tentang kualitas rawi dalam *Tahdzib at-Tahdzib*.

¹⁰ Pendapat para kritikus tentang kualitas rawi.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud melalui jalur *Abu Bakr bin Abi Syaibah, Suraij bin An-Nu'man, Fulaih, Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar al-Anshari, Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah Ra.* Dari sisi sanad, hadits tersebut dinilai sebagai:

- a. Hadits marfu' muttashil.
- b. Hadits shahih (menurut Al-Albani).

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi matan yang sama (dan juga dinilai *shahih* oleh Al-Albani), melalui jalur sanad yang sama pula tetapi dengan menyebut Yunus bin Muhammad bersama Suraij bin An-Nu'man:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانَ، قَالَا: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ أَبِي طَوَّالَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا.

Adapun identitas dan penilaian terhadap para perawi dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No .	Identitas	Perawi 1	Perawi 2	Perawi 3	Perawi 4	Perawi 5	Perawi 6
1.	Nama	Abdurrahman bin Shakhr	Sa'id bin Yasar	Abdullah bin Abdurrahman	Fulaih bin Sulaiman	Suraij bin Nu'man	Abdullah bin Muhammad
2.	Kun-yah	Abu Hurairah	Abu al-Hibab	Abu Thuwalah	Abu Yahya	Abu al-Husain	Abu Bakr
4.	Thabaqah	Sahabat	Al-Wusthaminat-tabi'in	Ash-Shughraminat-tabi'in	Kibar al-atba'	Kibar taba' al-atba'	Kibar taba' al-atba'
4.	Domisili	Madinah	Madinah	Madnah	Madinah	Baghdad	Kufah
5.	Wafat	57 H.	117 H.	134 H.	168 H.	217 H.	235 H.
6.	Rutbah	Peringkat tertinggi	Tsiqah-mutqin	Tsiqah	Shaduq yang sering keliru	Tsiqah yang agak diragukan	Tsiqah-hafidz
7.	Jarh wa Ta'dil	Peringkat tertinggi dalam ketsiqahan dan keadilan	Tsiqah Tidak diperdebatkan ketsiqahannya	Tsiqah (menurut se-mua kritikus hadits)	Tsiqah Punya hadits-hadits yang lurus Tidak apa-apa Termasuk jujur yang diragukan Tidak kuat Dha'if	Tsiqah Tsiqah-ma'mun Tak apa-apa Tsiqah yang rancau dalam beberapa hadits	Tsiqah-hafidz Tsiqah Shaduq

Titik lemah hadits di atas terletak pada **Fulaih bin Sulaiman** yang oleh sebagian kritikus dinilai *tsiqah* atau *shaduq*, tapi juga dinilai *sering keliru, tidak kuat atau lemah*. Oleh karena itu, penulis berpendapat hadits tersebut tidak mencapai derajat *shahih li dzatihi*, melainkan *shahih li ghairihi* atau *hasan shahih*.

D. Pemahaman Hadits

1. Ilmu Sebagai Objek Belajar

Kedua hadits di atas serta hadits-hadits lain yang semakna berbicara masalah ilmu sebagai objek yang dipelajari atau materi pembelajaran. Hadits pertama (HR. At-Tirmidzi) berbicara tentang keutamaan mempelajari ilmu dimana orang yang mencarinya akan diberi kemudahan masuk surga. Ilmu dalam konteks ini adalah ilmu apapun, selama bukan ilmu yang terlarang atau tercela

menurut Syara'. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya *Al- 'Ilm wa al- 'Ulamā'*¹¹ membagi ilmu –berdasarkan hukum mempelajarinya– menjadi enam kelompok berikut ini:

- a. Ilmu-ilmu Syar'i, seperti ilmu-ilmu yang berisi masalah akidah, ibadah, dan muamalah. Termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu fiqh dan ushul fiqh.
- b. Ilmu-ilmu bantu, yakni ilmu-ilmu yang menjadi pendukung atau sarana dalam mempelajari ilmu-ilmu syari'at, seperti: ilmu tajwid, qira'at, nahwu dan shorof, balaghah, dan sebagainya.
- c. Ilmu-ilmu alam, seperti: kimia, botani, biologi, kedokteran, zoologi, dan industri.
- d. Ilmu-ilmu *exsact*, seperti Arithmatika, Geometri, Al-Jabar, Tata-Surya, Astronomi, Meteorologi, Geografi, dan ilmu Sejarah.
- e. Ilmu-ilmu yang masih dipertentangkan kebolehannya, seperti ilmu Mantiq dan ilmu Filsafat.
- f. Ilmu-ilmu yang sudah tidak diperselisihkan keharamannya, seperti ilmu Sihir, ilmu Mantra, ilmu Ramal, dan sebagainya.

Sementara Al-Ghazali dalam bukunya *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*¹² membagi ilmu menjadi:

- a. Ilmu yang fardhu 'ain (wajib dipelajari oleh tiap orang), yakni ilmu-ilmu yang disebut Al-Ghazali sebagai *'ilmu mu'āmalah* dan *'ilmu mukāsyafah*.
- b. Ilmu yang fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, pertanian, perindustrian, dan politik.
- c. Ilmu-ilmu yang mubah, seperti ilmu syi'ir (yang tidak mengandung pornografi), ilmu sejarah, dan sebagainya.
- d. Ilmu-ilmu tercela, seperti sihir, mantera-mantera, dan sulap (membalik pandangan mata dan menutupi hakikat sesuatu).

Adapun hadits kedua (HR. Abu Dawud) berbicara tentang peringatan bagi orang yang mempelajari ilmu dengan tujuan-tujuan duniawi semata. Menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, yang dimaksud ilmu tersebut adalah ilmu Syar'i, yakni ilmu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah. Jika orang menuntut ilmu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak ia inginkan kecuali untuk memperoleh perkara duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga. Misalnya, seseorang mempelajari ilmu aqa'id supaya dikatakan bagus akidahnya atau supaya mendapatkan pekerjaan, atau mempelajari ilmu fiqh, tafsir, atau hadits untuk pamer kepada orang lain, maka ia tidak akan mendapatkan bau surga. Adapun ilmu-ilmu yang tidak termasuk ilmu Syara' seperti ilmu akuntansi, arsitektur, dan konstruksi, maka tidaklah mengapa jika dipelajari dengan tujuan untuk memperoleh perkara duniawi.¹³

2. Motivasi Belajar

Islam menghendaki agar kaum muslimin tampil menjadi umat yang terdidik dan terpelajar. Oleh karena itu, Islam mendorong mereka agar mau belajar dan rajin menuntut ilmu dengan berbagai bentuk motivasi yang diberikannya, baik berupa:

- (1) penjelasan-penjelasan tentang urgensi belajar dan menuntut ilmu;
- (2) keutamaan-keutamaan atau kelebihan-kelebihan para pencari dan pemilik ilmu; maupun
- (3) janji-janji, jaminan-jaminan, atau perolehan-perolehan bagi mereka.

Islam tidak banyak membicarakan motivasi belajar dari sisi instrinsik atau ekstrinsik, akan tetapi lebih banyak memandangnya dari sisi baik dan buruk atau layak dan tidaknya sebuah motivasi belajar dalam kaitannya dengan masalah keakhiratan dan keduniaan. Berdasarkan dua buah hadits tersebut di atas serta dalil-dalil lain yang relevan, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, motivasi belajar seseorang secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Pertama; Motivasi Ukhrawi. Dalam rangka mendorong seorang muslim agar giat belajar dan mencari ilmu, Islam berulang kali memotivasinya dengan: (1) balasan-balasan kebaikan di akhirat kelak, dan (2) berbagai kelebihan dan kemuliaan dalam pandangan Allah Swt. Di antara motivasi-motivasi ukhrawi yang dijanjikan dan akan diberikan kepada orang yang belajar dan mencari ilmu adalah sebagai berikut:

¹¹ Lihat: Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia & Akhirat*, terj. Asep Saefullah FM & Kamaluddin Sa'diyatulharamain (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 53-119.

¹² Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), jld. I, hlm. 26-44.

¹³ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarh Riyādh ash-Shālihīn* (Dar-al-'Aqidah, t.t.), jld. IV, hlm. 263.

- (1) diberi kemudahan masuk surga;
- (2) dilingkupi rahmat;
- (3) dikaruniai ketenangan dan ketenteraman;
- (4) dikelilingi (didampingi dan dijaga) para malaikat;
- (5) didoakan oleh makhluk-makhluk di langit dan di bumi;
- (6) diperhitungkan sebagai orang yang berada di jalan Allah (*fi sabilillah*);
- (7) namanya disebut-sebut oleh Allah di antara makhluk-makhluk yang berada di sisi-Nya;
- (8) dihormati sebagai “tamu” Allah Swt;
- (9) diampuni dosa-dosanya di masa lalu;
- (10) orang alim dikaruniai derajat kemuliaan melebihi ahli ibadah dan penguasa yang *wara*’;
- (11) orang-orang alim (ulama) diangkat sebagai pewaris para nabi.

Motivasi kemuliaan akhirat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku belajar orang yang beriman dan pemanfaatan hasil belajarnya. Ia akan memulai aktivitas belajarnya dengan niat karena Allah Swt dan selama belajar ia senantiasa berharap memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ia berusaha menyingkirkan motiv-motiv duniawi yang dianggap tidak layak untuk aktivitas belajarnya, seperti ingin memperoleh pujian, semata-mata untuk memperoleh nilai yang

Hanya saja, di sebagian kalangan umat Islam, motivasi ukhrawi ini sering dipahami secara tidak tepat dan persial, sehingga tidak jarang berkembang menjadi semacam mitos yang hanya berdasarkan perkataan seseorang atau cerita turun-temurun dari nenek moyang. Berikut ini beberapa contoh pemahaman yang keliru tentang motivasi ini:

- (1) Seseorang hanya memfokuskan diri belajar ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu Arab dengan keyakinan bahwa ilmu-ilmu itulah yang kelak di akhirat akan menyelamatkan dirinya. Dalam hal ini ia mengabaikan belajar ilmu-ilmu lain yang dianggapnya duniawi (tidak terkait dengan urusan akhirat).
- (2) Seseorang yang berkeyakinan bahwa ia akan mendapatkan pahala ketika mempelajari ilmu-ilmu agama dan Arab yang dididentikannya sebagai ilmu-ilmu ukhrawi, dan tidak mendapatkan pahala ketika mempelajari ilmu-ilmu umum yang diidentikannya sebagai ilmu-ilmu duniawi.
- (3) Seseorang mempelajari ilmu-ilmu tasawuf atau mengamalkan wirid-wirid tarikat dengan keyakinan akan memperoleh surga berdasarkan jaminan dari sang mursyid. Dalam sebagian buku-buku tarikat ditemukan adanya jaminan-jaminan yang diberikan oleh seorang imam mursyid atau pendiri tarikat kepada murid-muridnya, dengan tanpa mendasarkan pada Al-Qur’an maupun As-Sunnah.

Kesalahpahaman tentang motivasi ukhrawi tersebut di satu sisi disebabkan oleh asumsi atau keyakinan yang keliru tentang konsep ilmu dan belajar itu sendiri, serta pemahaman yang parsial tentang konsep urusan ukhrawi dan urusan duniawi. Sedang di sisi lain, disebabkan oleh pemahaman tentang motivasi belajar dalam bentuknya sebagai motiv umum yang semu. Dikatakan motiv umum, karena motivasi belajar disamaratakan berdasarkan kelompok-kelompok ilmu, bukan berdasarkan karakteristik dan keunikan tiap ilmu. Dan dikatakan motiv yang semu, karena motivasi belajar hanya didasarkan pada fiksi, mitos, atau khayalan, bukan dilandaskan pada teori motivasi yang valid dan dapat dipercaya.

Kedua; Motivasi Duniawi. Motivasi duniawi merupakan salah satu bentuk motivasi belajar yang berorientasi pada pencapaian dalam hal-hal yang bersifat keduniaan, kekinian, dan kesementaraan, seperti materi (harta kekayaan), jabatan, nama baik, status sosial, sanjungan, popularitas dan sebagainya. Pada hakikatnya motivasi duniawi bisa terdapat dalam berbagai perilaku belajar dan mencari ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama yang dipelajari semata-mata untuk mencapai tujuan-tujuan keduniaan justru akan kehilangan nilai-nilai ukhrawinya dan berubah menjadi perkara duniawi yang tidak berpahala di sisi Allah Swt. Sebaliknya ilmu-ilmu umum yang dipelajari untuk meraih tujuan-tujuan keakhiratan, maka ilmu-ilmu itu akan memiliki nilai-nilai ukhrawi yang berpahala di sisi-Nya. Dengan demikian, sepanjang ilmu yang dipelajari tidak termasuk ilmu yang terlarang, maka persoalan esensialnya bukanlah pada diri ilmu itu, melainkan pada motivasi mempelajarinya.

Motivasi belajar untuk meraih kebaikan duniawi (*hasanah fid-dunya*) dinilai buruk dan tidak patut jika dipisahkan dan disterilkan dari motivasi untuk memperoleh kebaikan ukhrawi (*hasanah fil-akhirah*) seperti yang dianut oleh orang-orang yang berpaham sekuler. Orientasi belajar mereka hanyalah untuk meraih kesenangan dan kesejahteraan di dunia saja dengan mengabaikan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Motivasi duniawi lebih banyak bersifat ekstrinsik daripada instrinsik, di mana dorongan-dorongan belajar tidaklah terfokus pada penguasaan dan pemanfaatan suatu ilmu sesuai fungsi yang semestinya, akan tetapi ada faktor-faktor ekstern yang dominan memengaruhinya. Dalam hal ini biasanya penguasaan suatu ilmu hanyalah bersifat sementara atau cenderung sebagai “*lipstick*” saja dan kemudian akan memudar, tereduksi, semakin dangkal, atau salah arah manakala tujuan duniawinya telah tercapai atau justru kandas di tengah jalan.

Berdasarkan beberapa hadits, ada motivasi-motivasi duniawi yang dianggap terlarang atau tercela, di antaranya adalah:

- (1) Belajar ilmu karena selain Allah¹⁴.
- (2) Belajar ilmu Syara’ untuk mencari kekayaan duniawi semata.¹⁵
- (3) Belajar ilmu untuk pamer kepandaian pada orang-orang bodoh, mencari muka pada orang-orang alim, atau menarik perhatian dan simpati masyarakat kepadanya.¹⁶

Meskipun demikian, tidak semua motivasi duniawi itu terlarang atau tercela. Motivasi belajar dan menempuh studi hingga jenjang tertentu dengan harapan bisa mendapatkan penghidupan yang layak atau untuk menduduki jabatan tertentu, misalnya, pada dasarnya bukanlah motivasi yang tercela selama ditempuh dengan cara-cara yang sah dan benar.

Secara implementatif, motivasi ukhrawi dan motivasi duniawi bisa berdampingan atau berada dalam waktu yang bersamaan dalam diri seseorang, sehingga menjadi **motivasi duniawi-ukhrawi** (الحوافز الدنيوية والأخرآوي). Islam mengajarkan agar umatnya berharap dan berusaha mendapatkan kebaikan di dunia sekaligus kebaikan di akhirat.¹⁷ Islam memotivasi mereka agar mencari kebahagiaan akhirat, dengan tidak melalaikan kebutuhan dunianya¹⁸; sebagaimana Islam memotivasi mereka agar mencari karunia Allah (rezeki yang halal) di bumi ini, dengan tidak mengabaikan urusan berzikir kepada-Nya.¹⁹ Inilah di antara makna prinsip keseimbangan (*mabda’ at-tawāzun*) dalam pendidikan Islam, yakni adanya keseimbangan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi, dengan tidak melebih-lebihkan (*ifrāth*) atau menyia-nyiakan (*tafrīth*) yang satu dari lainnya.

Belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu, dan untuk meraih kebaikan dunia-akhirat haruslah dengan ilmu. Motivasi duniawi-ukhrawi merupakan motivasi realistis-idealistic, yakni motivasi belajar yang berpijak pada realita kehidupan di dunia dengan berbagai problem, tantangan, dan harapannya untuk bisa hidup secara baik dan layak, serta bergantung pada cita-cita luhur untuk meraih kebahagiaan pasca kehidupan di dunia.

Motivasi duniawi-ukhrawi berupa sejumlah motivasi instrinsik dan ekstrinsik dalam bentuknya yang positif. Sebagai contoh, seorang mahasiswa belajar di program studi PAI dengan motivasi-motivasi sebagai berikut: (1) ingin memenuhi perintah agama dalam hal belajar dan mencari ilmu; (2) mengharap ridha Allah Swt dan kebahagiaan di akhirat, (3) ingin menguasai ilmu-ilmu keislaman dan kependidikan secara luas dan mendalam; (4) ingin berprofesi sebagai guru PAI dengan status PNS dengan harapan penghidupannya lebih terjamin; (5) agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik dan membimbing mereka menjadi generasi yang saleh; (6) dan bekal keilmuannya serta gelar kesarjanaannya ia berharap kelak bisa lebih banyak berkiprah di masyarakat dan menjadi orang yang berguna bagi lingkungan sekitar. Tidak ada yang salah dengan

¹⁴ Berdasarkan HR. At-Tirmidzi no. 2579.

¹⁵ Berdasarkan HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi di atas.

¹⁶ Berdasarkan HR. At-Tirmidzi no. 2578, dan Ibnu Majah no. 256.

¹⁷ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 201.

¹⁸ Lihat QS. Al-Qashash [28]: 77.

¹⁹ Lihat QS. Al-Jumu’ah [62]: 10.

motivasi-motivasi belajar mahasiswa PAI tersebut, karena semuanya, baik yang instrinsik maupun yang ekstrinsik, berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terdahulu dengan mengacu kepada rumusan masalah di depan, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Hadits-hadits (HR. At-Tirmidzi dan HR. Abu Dawud) yang berisi tentang motivasi belajar memiliki status hadits *shahih li ghairi* atau *hasan-shahih*, sehingga kedua buah hadits tersebut dapat dijadikan dasar kajian tentang motivasi belajar dalam perspektif As-Sunnah.
2. Ilmu-ilmu yang menjadi objek belajar adalah ilmu-ilmu Syar'i dan ilmu-ilmu duniawi yang bermanfaat atau tidak ada larangan untuk mempelajarinya. Hal itu dengan syarat jika ilmu-ilmu tersebut dipelajari karena Allah Swt, bukan untuk memperoleh perkara-perkara duniawi semata.
3. Motivasi belajar menurut hadits-hadits tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: motivasi ukhrawi dan motivasi duniawi. Kedua jenis motivasi ini bisa berdiri sendiri-sendiri atau saling berlawanan dan bisa pula berkorelasi positif atau menyatu menjadi motivasi duniawi-ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Al-Imam, *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1990.
- Al-Albani, *Silsilah al-Aḥādīts ash-Shaḥīḥah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1996
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahdzīb at-Tahdzīb fī Rijāl al-Ḥadīts*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Cet. I, 2004.
- Al-Bukhari, Al-Imam, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Cet. VI, 2009.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia & Akhirat*, terj. Asep Saefullah FM & Kamaluddin Sa'diyatulharamain. Jakarta: Pustaka Azam, 2001.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh Riyādh ash-Shālihīn*. Dar-al-'Aqīdah, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Al-Imam, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*. Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Ali Anwar, Dr., M.Ag., *Takhrij al-Hadith dengan Komputer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Arends, Richach, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- At-Tirmidzi, Al-Imam, *Sunan At-Tirmidzi (Al-Jāmi' ash-Shaḥīḥ)*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Cet. III, 2008.
- Ath-Thabathabai, *Al-Mīzān fī Tafṣīr al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-A'lā li al-Mathbū'āt, 1997.
- Az-Zuhaliy, Wahbah, Dr., *At-Tafṣīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr bi Dimasyq, Ed. IX, 2007.
- Feist, Jest & Feist, Greogy J., *Theories of Personality* (Terj. Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew, *Theories of Learning: Teori Belajar* (Terj. Tri Wibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 2, 2009.
- Muslim, Al-Imam, *Shaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Cet. V, 2008.
- Syadīd, Muhammad, Al-Ustadz, *Manhaj al-Qur'ān fī at-Tarbiyah*. Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, t.t.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, Cet. IV, 1996.